

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Teori Kecemasan dan Ketidakpastian)

Teori ini dikembangkan oleh William Gudykunts yang memfokuskan pada perbedaan budaya antar kelompok dan orang asing. Ia menjelaskan bahwa teorinya ini dapat digunakan dalam segala situasi dan kondisi berkaitan dengan terdapatnya perbedaan diantara keraguan dan ketakutan. Gudykunts berpendapat bahwa kecemasan dan ketidakpastianlah yang menjadi penyebab kegagalan komunikasi antar kelompok. lebih lanjut ia menjabarkan bahwa terdapat enam konsep dasar dalam teorinya ini yaitu :

1. Konsep diri, berkaitan dengan meningkatnya harga diri ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan kemampuan meningkatkan kecemasan.
2. Motivasi berinteraksi dengan orang asing, berkaitan dengan peningkatan kebutuhan diri untuk masuk dalam kelompok. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang asing, interaksi tersebut akan meningkatkan kecemasan.

3. Reaksi terhadap orang asing, berkaitan dengan peningkatan menerima informasi, toleransi dan empati terhadap orang asing akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi perilaku orang asing tersebut.
4. Kategori sosial orang asing, berkaitan dengan peningkatan kesamaan personal diantara kita dengan orang asing. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat serta kemampuan mengelola kecemasan begitu pula sebaliknya.
5. Proses Situasional, berkaitan dengan peningkatan situasi informal dimana kita berinteraksi dengan orang asing. Dengan tujuan akan meningkatkan kemampuan kita dalam mengelola kecemasan serta meningkatkan kepercayaan diri kita terhadap mereka.
6. Koneksi dengan orang asing, berkaitan dengan peningkatan ketertarikan, hubungan dan jalinan kerja dengan orang asing. Dengan tujuan akan menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan pada diri kita.¹

¹ Richard Hasena, *3 Teori Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli dan Implementasinya*, <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya>, Diakses tanggal 30 Mei 2019.

B. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.²

Sedangkan menurut wikipedia santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.³ Menurut bahasa istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.

Menurut KH. Mustofa Bisri kiai besar Nahdlatul Ulama (NU) mengungkapkan bahwa Santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih

² Santri, <https://kbbi.web.id/santri>. Diakses tanggal 03 September 2019.

³ Santri, <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>. Artikel diakses Kamis 19 Juni 22.15.

sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan).⁴

C. Proses

Kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, dan rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁵

Dalam hal ini dapat juga di simpulkan bahwa proses ialah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. Proses juga bermakna urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya.

Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M. Zain; Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan⁶

Rangkaian demi rangkaian peristiwa untuk mencapai titik terang atau hal yang kita impikan merupakan suatu proses. Proses berjalan balita, proses

⁴ Ahmad Rozali, *Definisi Santri Menurut Gus Mus*, <http://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus>, Diakses tanggal 19 Juni 2019.

⁵ Proses, <https://kbbi.web.id/proses>. Diakses tanggal 03 Mei 2019

⁶ Badudu J.S . dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.11.

pendewasaan seorang remaja, proses pemahaman menjalani kehidupan bagi orang dewasa sedikit contoh dari banyaknya proses yang terjadi di dunia ini. Upaya atau usaha dalam menjalani proses untuk mencapai sesuatu merupakan titian jalan dalam menghadang segala ujian. Ujian sekolah dalam proses belajar dalam kelas, ujian kelulusan dalam meniti kesuksesan, atau ujian hidup dalam proses kedewasaan. Semuanya tak luput dari sebuah proses.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses merupakan suatu aktivitas kegiatan dari awal sampai akhir atau masih berjalan yang memberikan nafas bagi seseorang atau organisasi sampai dengan tercapainya tujuan.

D. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Jika anda ditanya, apakah komunikasi? Apa yang terjadi jika sejumlah orang bertemu dan berinteraksi? Ketika anda mencoba menjawab pertanyaan itu maka sebenarnya anda tengah menyusun suatu teori komunikasi. Kedua pertanyaan itu tampaknya mudah bagi orang awam yang bukan ahli pun dapat memberikan jawaban menurut sudut pandangnya. Namun demikian, setiap orang akan menjawab pertanyaan itu secara berbeda – beda. Orang akan memberikan penjelasan yang bermacam – macam. Tidak ada jawaban yang sama. Setiap orang akan melihat hal

yang berbeda pada saat orang berkomunikasi. Inilah sebabnya mengapa terdapat begitu banyak teori dalam ilmu komunikasi saat ini.⁷

Ditinjau dari asal katanya, komunikasi berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama dalam artian sama makna.⁸ Untuk mendapatkan komunikasi tentunya harus terjalin persamaan makna, persamaan persepsi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Namun terkadang sebuah kata bisa berbeda makna bila komunikasi terjadi antar komunitas yang berbeda. Karena kata tersebut tidak berdasarkan makna saja, namun faktor dari komunikan dan komunikator juga menjadi salah satunya.

Untuk memahami pengertian komunikasi terdapat paradigma dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya berjudul "*The Structure and Function of Communication in Society*" yang dikutip dalam buku Onong Uchana Effendy mengatakan bahwa cara yang baik dalam menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*who say what in which channel to whom with what effect?*" (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa).⁹

⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), Cet, Ke-1, h.3.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9.

⁹ *Ibid.*, h.10.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Jadi secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan penerima pesan.

2. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses dinamik transaksional yang mempengaruhi sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar tak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal, dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi ada 8 unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja. Pertama adalah sumber (*source*), orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. Kedua penyandian (*encoding*),

kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku menyandi adalah pesan (*message*) baik pesan verbal maupun nonverbal.

Unsur keempat adalah saluran (*channel*), yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Unsur kelima, penerima (*receiver*), orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa yang dikehendak atau mungkin yang tidak dikehendaki sumber. Unsur keenam penyandian balik (*decoding*), proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Unsur ketujuh, respon penerima (*receiver respons*), menyambut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beraneka ragam bisa minimum hingga maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan sebaliknya yang maksimum tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber. Unsur delapan, umpan balik (*feed back*), informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi.

3. Proses Berlangsungnya Komunikasi

Bila kita memikirkan komunikasi suatu proses, ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu kita untuk memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

Pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Kedua, komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antarsumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi, ini mempengaruhi interaksi mereka. Ketiga, komunikasi tidak dapat dibalik (*irreversible*), artinya sekali telah mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*decode* pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek fisik tertentu seperti mebel, karpet, cahaya, keheningan atau kebisingan dan sebagainya. Artinya simbol yang bersifat fisik juga mempengaruhi komunikasi.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*

Konteks sosial menentukan hubungan sosial antar-sumber dan penerima. Perbedaan posisi seperti guru-murid, atasan-bawahan, orang tua-anak, laksamana-pelaut, kawan-musuh, dokter-pasien, dan sebagainya. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu adalah sebagian saja dari aspek – aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial adalah budaya, dan bila kita ingin benar-benar memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.¹¹

E. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura*.

¹¹ *Ibid.*, h.15.

Budaya sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi. Sedangkan Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks. Keseluruhan yang di maksud adalah meliputi kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang di lakukan oleh manusia adalah salah satu bagian dari suatu masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari.¹²

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada yang berbicara bahasa Sunda, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang mati, berbicara melalui telepon atau meluncurkan roket ke bulan. Ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam

¹² Budaya, <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, Artikel di Akses Kamis 30 Februari 23.11.

suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu atau kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.¹³

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu sama lainnya.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan

¹¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), h.19.

orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, menafsirkan pesan. Sebenarnya, perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.¹⁴

Dengan kata lain budaya adalah dunia yang dibuat bermakna; sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial dan dijaga melalui komunikasi. Budaya membatasi sekaligus membebaskan kita; membedakan sekaligus menyatukan kita. Budaya mendefinisikan realitas kita sehingga membentuk hal yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

2. Unsur-Unsur Budaya

a. Sistem Bahasa

Kebahasaan merupakan suatu pengucapan elok pada bentuk elemen tradisi yang bisa membuat guna perantara utama untuk manusia untuk dapat melanjutkan atau mengadaptasikan tradisi.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut

¹⁴ *Ibid.*, h.20.

dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas ke ilmu pembelajaran terkait situasi alam di wilayah orang-orang serta perilaku sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan mencakupi bagian pengetahuan terkait alam disekelilingnya, flora serta fauna, waktu, ruang serta lingkaran, watak serta adab dengan orang-orang, serta sebagainya.

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi

tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tandatanda bagi kehidupan manusia.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Total semua teknik yang dimiliki sekelompok orang-orang, tersusun dari semua cara melakukannya serta berbuat. Perihal ini berkenaan dengan perkumpulan serta pemrosesan resep mentah guna

dibentuk suatu media kerja, pakaian, alat transportasi serta kebutuhan lainnya layaknya benda material.

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Suatu mekanisme yang teratur antara keyakinan serta praktek keagamaan yang berkaitan bersama hal-hal suci serta tidak terkira oleh

akal. Sistem keagamaan terhimpun atas, sistem kepercayaan, sistem nilai serta keseharian hidup, pembicaraan keagamaan, serta kegiatan keagamaan.

g. Kesenian

Kesenian dapat dimaknai berupa semua keinginan manusia pada keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari penglihatan imajinasi yang dapat menyumbangkan kebahagiaan mental untuk manusia. Secara garis besar, kita mampu memetakan rupa seni dalam tiga jenis, yaitu seni rupa, seni suara, serta seni tari.¹⁵

F. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Menurut William B. Hart II komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat

¹⁵ Siany L, Atieq Catur, *Khasanah Antropologi 1*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h.72.

diartikan sebagai studi yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi.¹⁶

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi diatas. Kita juga dapat memberikan komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁷ Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

¹⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-6, h.8.

¹⁷ *Ibid.*

- c. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- f. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- g. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan

dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.¹⁸

2. Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya

a. Perbedaan Persepsi antara Komunikator dengan Komunikan

Komunikasi, apapun bentuk dan konteksnya, selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini merupakan asumsi dan bahkan prinsip utama dari komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya. Karena ada perbedaan iklim budaya tersebut maka pada umumnya perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda.

b. Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi

Secara alamiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson menekankan bahwa isi (*content of communication*) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang terisolasi. Isi (*content*) dan makna (*meaning*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi

¹⁸ *Ibid.*, h.10.

(*relations*). Dengan kata lain, relasi antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut diinterpretasi.

c. Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Kalau kita sepakat bahwa komunikasi antarbudaya itu mula dari komunikasi antarpribadi di antara para peserta yang berbeda budaya maka pendapat Candia Elliot dapat digunakan untuk menerangkan pengaruh gaya personal tersebut. Secara normatif komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gaya berkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai yang dianut orang. Nilai-nilai itu berbeda di antara kelompok etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian tat kala berkomunikasi. Di sini gaya itu bisa berkaitan dengan individu maupun gaya dari sekelompok etnik.

d. Tujuan Komunikasi Antarbudaya: Mengurangi Tingkat Ketidakpastian

Salah satu persepektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam perjumpaan antarpribadi, anda dan saya sering berhadapan dengan beberapa ambiguitas tentang

relasi, sekurang-kurangnya dalam pernyataan: Bagaimana prasaan dia terhadap saya? Bagaimana sikap dia terhadap saya? Apa yang saya akan peroleh kalau saya berkomunikasi dengan dia? Pernyataan tentang kebingungan ini “memaksa” orang untuk berkomunikasi sehingga anda merasa diri berada dalam suasana relasi yang lebih pasti, dan selanjutnya akan mengambil keputusan meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. dalam studi komunikasi, terutama teori informasi, diajarkan bahwa tingkat ketidaktentuan itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi.

e. Komunikasi Berpusat pada Kebudayaan

John B. Gatewood sendiri menjawab bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Edward T. Hall mengatakan “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi.”

Sekurang-kurangnya ada dua jawaban dari pernyataan diatas bahwa pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

f. Tujuan Komunikasi Antarbudaya adalah Efektivitas Antarbudaya

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi.

G. Proses Komunikasi Antarbudaya

1. Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi sebagai proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah – ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun ia selalu berubah – ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*.¹⁹

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting yakni (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi

¹⁹ Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-6, h.26.

meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah – ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

2. Unsur - Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seseorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang kebudayaan B.²⁰

²⁰ *Ibid.*, h.27.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan / sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Ingatlah bahwa baik komunikator dan komunikan dalam model komunikasi antarbudaya, diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Ini adalah dua aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seorang komunikator dan komunikan mencapai sukses dalam pertukaran pesan.²¹

c. Pesan / Simbol

Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang – kurangnya mempunyai dua aspek utama : *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional. Aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah

²¹ *Ibid.*, h.28.

pesan juga perlu mendapat perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film, dan lain – lain). Akan tetapi kadang – kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.²²

e. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan / menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.

²² *Ibid.*, h.29.

Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik.

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan – pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan – pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang – kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek / panjang, jam / hari / minggu / bulan / tahun) yang tepat untuk bertemu / berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.²³

²³ *Ibid.*, h.30.

g. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur – unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media / saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.²⁴

²⁴ *Ibid.*, h.31.